

HUBUNGAN EMPATI DAN PENERIMAAN SOSIAL SISWA REGULER REMAJA TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH ALAM AR-RIDHO

¹Ning Gendis Hanum Gumintang, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

gendishanintang46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ar-Ridho. Empati adalah kemampuan menempatkan diri di posisi orang lain sehingga dapat merasakan emosi dan memahami kondisi orang tersebut. Penerimaan sosial merupakan sikap anggota kelompok yang mengakui adanya anggota lain sehingga menyadari aturan bersama dan berpartisipasi aktif sebagai bagian dari kelompok. Siswa reguler yang menyadari dirinya adalah bagian dari kelompok siswa bersama siswa berkebutuhan khusus dapat menerima kehadiran siswa tersebut ketika sudah menoleransi keterbatasannya dan memahami kondisi siswa berkebutuhan khusus. Populasi sekaligus sampel penelitian ini adalah 78 siswa reguler remaja dengan 72 subjek yang hadir. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *stratified sampling* dengan sampel jenuh karena jumlah subjek terbatas. Pengambilan data menggunakan adaptasi skala *Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy* (20 item valid, $\alpha = 0.83$) dan konstruksi skala penerimaan sosial (20 item valid, $\alpha = 0.89$). Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif empati dan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus yang signifikan dengan nilai $R = 0.57$ dan signifikansi $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Empati juga memberikan sumbangan efektif sebesar 33% pada penerimaan sosial.

Kata Kunci: empati, penerimaan sosial, siswa berkebutuhan khusus

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMPATHY AND SOCIAL ACCEPTANCE OF REGULAR ADOLESCENT STUDENTS TOWARDS STUDENTS WITH SPECIAL NEEDS AT SEKOLAH ALAM AR-RIDHO

¹Ning Gendis Hanum Gumintang, ¹Ika Febrian Kristiana

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

gendishanintang46@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between empathy and social acceptance of regular adolescent students towards students with special needs at Sekolah Alam Ar-Ridho. Empathy is the ability to put oneself in another person's position so that one can feel emotions and understand that person's condition. Social acceptance is the attitude of group members who recognize the existence of other members so that they realize the shared rules and actively participate as part of the group. Regular students who realize that they are part of a group of students with students with special needs can accept the presence of these students when they tolerate their limitations and understand the conditions of students with special needs. The population as well as the sample of this study were 78 regular adolescent students with 72 subjects present. The sampling technique applied was stratified sampling with saturated samples due to the limited number of subjects. Data collection used the adaptation of the Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy scale (20 valid items, $\alpha = 0.83$) and the construction of the social acceptance scale (20 valid items, $\alpha = 0.89$). Simple regression analysis shows that there is a significant positive relationship between empathy and social acceptance of students with special needs with a value of $R = 0.57$ and significance $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Empathy also provides an effective contribution of 33% to social acceptance.

Keywords: empathy, social acceptance, students with special needs

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh rakyat Indonesia dijamin oleh negara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Pernyataan tersebut tercantum dalam UUD NRI Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Kemudian didukung dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah serangkaian program secara sadar sebagai upaya dalam membuat peserta didik mampu belajar dalam proses pembelajaran terkait pengembangan potensi diri dalam hal keagamaan, kepribadian, kecerdasan, keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Perlu digarisbawahi bahwa setiap warga negara Indonesia mempunyai hak mengenyam pendidikan layak, baik itu perempuan, laki-laki, orang dewasa, dan anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Nugraheni, Rosida, & Illiandri, 2022).

Berdasarkan data statistik Kementerian Koordinator PMK tahun 2022, dari total 66.6 juta jiwa penduduk Indonesia usia 5-19 tahun, sekitar 3.3 persen di antaranya merupakan ABK. Artinya, terdapat kurang lebih 2.197.833 jiwa ABK di Indonesia (Novrizaldi & Febrianto, 2022). Pada penelitian ini, ABK disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan konteks di dunia pendidikan. Data Kementerian PPN/Bappenas tahun 2021 menunjukkan sebesar 29.61 persen siswa

berkebutuhan khusus merupakan lulusan pendidikan sekolah dasar (SD) dan masih ada sekitar 27.74 persen siswa berkebutuhan khusus yang tidak menamatkan pendidikan tingkat dasar (Yulaswati dkk., 2021). Kemudian, hanya terdapat 24.51 persen siswa berkebutuhan khusus yang menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Fakta tersebut menunjukkan bahwa pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus perlu mendapat perhatian serius.

Herawati (2016) menyampaikan tiga model penyelenggaraan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus. *Pertama*, model pendidikan segregasi yang tidak menyatukan siswa berkebutuhan khusus dalam sistem reguler, melainkan berupa satuan pendidikan khusus (contoh: SLB), tetapi perkembangan aspek emosi dan sosial siswa berkebutuhan khusus menjadi kurang maksimal akibat terbatasnya lingkungan pergaulan. *Kedua*, model pendidikan terpadu yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan secara reguler, tetapi tidak ada perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya. *Ketiga*, model pendidikan inklusif yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan siswa secara optimal, di mana sekolah perlu mengakomodasi kekhasan dan keberagaman siswa tanpa membedakan latar belakang serta kondisi fisik atau mentalnya (Siswanto & Susanti, 2019). Model ini menawarkan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari secara wajar sekaligus memenuhi kebutuhan pendidikannya.

Terbatasnya jumlah SLB di berbagai daerah baik sekolah negeri atau swasta membuat SLB belum dapat menampung seluruh siswa berkebutuhan khusus

(Tarnoto, 2016). Tidak hanya itu, aksesibilitas menuju SLB yang tidak mudah dijangkau dari tempat tinggal juga menyebabkan ABK kesulitan untuk mendapat pendidikan (Rahim, 2016). Terlepas dari ketersediaan dan keterjangkauan sekolah, sistem pendidikan SLB pun dapat menimbulkan eksklusivisme di masyarakat karena terdapat penghalang di antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa nonberkebutuhan khusus sehingga siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih terasingkan dan kurang menyatu dalam kehidupan bermasyarakat (Darma & Rusyidi, 2015). Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan pendidikan siswa berkebutuhan khusus melalui regulasi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa pasal 4 ayat (1) dan (2) yang berisi tentang arahan kepada pemerintah kabupaten/kota untuk menunjuk minimal masing-masing satu SD, SMP, dan SMA sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, tetapi sekolah lainnya yang tidak diamanahkan juga dapat menerima siswa berkebutuhan khusus.

Sistem pendidikan inklusif yang dijalankan harus memungkinkan terjadinya interaksi dan pergaulan siswa yang heterogen karena siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus akan tergabung dalam satu kelas (Amka, 2017; Rahim, 2016; Suroyyah & Harmanto, 2022). Melalui interaksi tersebut, karakter inklusif siswa dapat terbentuk sehingga sikap toleransi pada keberagaman, tenggang rasa, serta saling menghormati perbedaan meningkat (Fibrianto, Yuniar, & Apriadi, 2022). Ketika perbedaan tidak lagi dilihat sebagai suatu hambatan, melainkan kenyataan yang perlu dihadapi dan dihargai, artinya siswa telah menerima perbedaan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif mampu menumbuhkan rasa empati, simpati, peduli, dan kesadaran diri yang selanjutnya menciptakan kerukunan antarsesama. Akan tetapi, masih banyak sekolah yang belum menerima siswa berkebutuhan khusus karena masalah penerimaan sosial dari lingkungan di sekolah terhadap siswa tersebut (Riana, Hanurawan, & Sa'dijah, 2021).

Berdasarkan penggalan data awal melalui wawancara yang kemudian dianalisis secara tematik kepada Kepala Sekolah SMP dan SMM Alam Ar-Ridho, Sekolah Alam Ar-Ridho merupakan satu dari 57 sekolah alam yang berdiri di Indonesia di bawah Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN). Adanya sekolah alam dimulai dengan tokoh bernama Lendo Novo yang menginisiasi adanya sekolah alam untuk membentuk pribadi siswa berakhlak karimah dan dapat menjadi khalifah yang *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, tidak sekadar perilaku baik saja yang dimiliki siswa, melainkan siswa juga menjadi pemimpin yang penuh kasih sayang kepada siapa saja, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Sekolah Alam Ar-Ridho sendiri menjalankan pendidikan inklusif dari jenjang *playgroup* (PG), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah muda mandiri (SMM). Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, di sekolah ini terdapat siswa berkebutuhan khusus sebanyak satu sampai tiga siswa dalam satu kelas dengan karakteristik disabilitas yang beragam.

Sekolah Alam Ar-Ridho menerapkan kurikulum berbasis empat pilar, yakni *akhlaq*, *leadership*, logika ilmiah, dan bisnis yang kemudian diaplikasikan dalam metode pembelajaran. Pilar *akhlaq* menjadi nilai inti yang melingkupi setiap aktivitas di sekolah karena menekankan pada sikap taat kepada Tuhan serta

pengambilan intisari dari setiap kegiatan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pilar ini tidak hanya menekankan pada hubungan siswa dengan Tuhan, melainkan juga hubungannya dengan alam semesta dan orang lain sebagai bagian dari perintah Tuhan. Pada jenjang SMP dan SMM, metode pembelajaran yang diterapkan adalah keteladanan dan pembiasaan, belajar bersama kehidupan (BBK), sekolah alam *student scout* (SASS), serta bahasa bunda. Perbedaan kedua jenjang ini adalah SMP merupakan satuan pendidikan formal di bawah Dinas Pendidikan langsung sehingga masih terdapat mata pelajaran yang dikontekstualkan untuk mendukung keterampilan siswa. Sementara itu, SMM adalah satuan pendidikan nonformal berupa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang masih dalam pengawasan Dinas Pendidikan, tetapi lebih fokus pada pengembangan minat dan bakat. Kemudian, pembelajaran jenjang SMP menekankan pada eksplorasi pada berbagai aspek untuk menemukan bakat dan minat (cakupan luas, tetapi dangkal), sedangkan jenjang SMM menekankan pada penguasaan keterampilan untuk mencapai keahlian tinggi sesuai bakat dan minat (cakupan sempit, tetapi mendalam). Maka dari itu, pada dasarnya SMP dan SMM Alam Ar-Ridho menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran yang sama, tetapi berbeda pada fokus pengembangannya.

Secara khusus, terdapat metode pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan sosial siswa. *Pertama*, metode pembelajaran BBK, yakni bentuk pembelajaran kontekstual langsung di mana siswa akan berinteraksi dengan alam semesta dan manusia yang ada di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud untuk siswa SMP adalah sekolah dan rumah, sedangkan siswa SMM memiliki lingkungan yang lebih luas karena mencakup masyarakat dan budaya. Contoh

pembelajaran yang dilakukan, yaitu bakti (berdonasi atau mengajar), *khotiroh* (kultum oleh siswa kepada siswa), *outing*, *field trip*, *backpacker*, *youth survival*, dan *live in*. *Kedua*, metode pembelajaran SASS berupa permainan dan *outbond* yang mendorong siswa untuk memiliki jiwa kepemimpinan, terampil, dan mampu bekerja sama. *Ketiga*, metode pembelajaran bahasa bunda, yakni menggunakan cara yang baik dalam proses komunikasi asertif. Penerapan bahasa bunda bertujuan agar siswa dapat lebih menerima informasi karena terdapat kelekatan dan hubungan yang positif. Salah satu bentuk kegiatannya adalah mentoring, tetapi lebih dari itu, bahasa bunda juga diterapkan dalam setiap proses belajar-mengajar.

Saat ini, di SMP dan SMM Ar-Ridho terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi gangguan emosi dan perilaku serta disabilitas intelektual (tidak ada yang memiliki gangguan fisik/sensoris). Sebelum diterima, pihak sekolah melakukan asesmen terlebih dahulu, termasuk mengobservasi siswa berkebutuhan khusus untuk mengetahui karakteristik siswa tersebut. Hasil asesmen juga disampaikan kepada siswa reguler agar mereka sedari awal sudah mengetahui bahwa ada temannya yang berkebutuhan khusus dengan karakteristik tertentu. Siswa juga diberi pemahaman bahwa satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus adalah takdirnya dan ada alasan ia harus satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, wali murid siswa reguler juga sudah mengetahui bahwa anaknya akan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus melalui sesi *parenting*.

Informasi yang diperoleh melalui kepala sekolah menerangkan bahwa penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus tidak termasuk tinggi, tetapi juga tidak termasuk rendah. Terdapat berbagai interaksi

positif yang terbangun di antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. *Pertama*, beberapa siswa reguler sudah menunjukkan pengakuan dengan memahami keterbatasan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler tahu bahwa ada orang yang secara fitrah terbatas dan tidak dapat dipaksa untuk menjadi sama. *Kedua*, pemahaman akan perbedaan membuat siswa reguler terlatih untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal di sekitarnya. Mereka mampu beradaptasi dengan perbedaan antara dirinya dengan siswa berkebutuhan khusus dan menemukan cara untuk dapat tetap bersama. *Ketiga*, ada kondisi di mana siswa reguler mendapat tugas “dititipkan” satu siswa berkebutuhan khusus pada suatu *project* (tugas kelompok) atau kegiatan di luar sekolah. Tugas tersebut membuat siswa reguler menjadi lebih bertanggung jawab dan peduli dengan siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, selalu menggandeng agar tidak hilang atau pergi jauh dan menyampaikan hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan.

Meskipun demikian, masih ada interaksi negatif antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Contohnya, pemisahan ketika waktu istirahat, di mana siswa reguler cenderung hanya ingin bermain atau makan dengan siswa reguler saja, sementara siswa berkebutuhan khusus akan bergabung dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya atau bersama mahasiswa magang saat itu. Kemudian, ketika terdapat tugas kelompok, ada siswa reguler yang cenderung tidak ingin satu kelompok dengan siswa berkebutuhan khusus. Terdapat dua penyebab, di satu sisi siswa reguler kebingungan dalam memberikan instruksi atau membagi tugas kepada siswa berkebutuhan khusus, di sisi lain ada siswa reguler yang cenderung

perfeksionis sehingga merasa kehadiran siswa reguler dalam kelompoknya akan menghambat proses penyelesaian tugas.

Tidak hanya pemisahan, masih terdapat perundungan pada siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler. Contohnya, terdapat siswa berkebutuhan khusus yang sangat rigid dalam memperhatikan barang-barangnya dan harus tertata rapi. Hal itu membuat teman kelasnya jahil dengan menyembunyikan atau memberantakkan barang siswa berkebutuhan khusus tersebut agar membuatnya merasa kesal. Contoh lainnya, terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku prososial tinggi untuk membantu dan justru merasa senang ketika diminta bantuan membuat temannya memanfaatkan kebaikan tersebut dengan menitip beli makanan atau meminta diambihkan sesuatu. Perundungan-perundungan tersebut memang tidak baik, tetapi masih cenderung aman karena tidak ada kekerasan dan bukan muncul karena rasa tidak suka terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sayangnya, perundungan tersebut belum dapat dihentikan sepenuhnya.

Berbagai dinamika yang terjadi selama pembelajaran di atas perlu mendapat perhatian. Kasus perundungan, penolakan, dan pemisahan dari siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dapat disebabkan oleh tingkat penerimaan sosial yang masih rendah. Siswa berkebutuhan khusus seharusnya mendapat perlakuan yang sama seperti siswa lainnya yang tidak berkebutuhan khusus. Namun, penampilan yang tidak sama, rendahnya kemampuan dalam bidang akademik, perilaku yang kurang terkendali, serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang cenderung menutup diri dan memiliki kepercayaan diri rendah menjadi faktor yang dapat memicu rendahnya penerimaan sosial terhadap siswa

berkebutuhan khusus (Irawati, 2015). Tanpa adanya upaya untuk memahami bagaimana kondisi dan perasaan siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler kurang dapat menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelas atau sekolahnya.

Özyürek (dalam Ürün & Yeşil, 2023) mendefinisikan penerimaan sosial sebagai sikap positif yang umumnya diberikan kepada individu berkebutuhan khusus dan melihat mereka sebagai pribadi yang memiliki kesamaan. Penerimaan sosial terjadi ketika siswa reguler dapat menerima siswa berkebutuhan khusus dan tidak mempermasalahkan perbedaan atau keterbatasannya. Namun, masih ada kasus terkait rendahnya tingkat penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, perilaku kekerasan, ucapan yang mengejek, sikap cuek, dan enggan berinteraksi (Sandra & Zuhroh, 2021). Studi oleh Wahl dkk. (2022) pada siswa sekolah dasar dan menengah di Austria menunjukkan bahwa siswa dengan *special educational needs* (SEN) mendapat lebih sedikit nominasi positif dan lebih banyak nominasi negatif dibanding siswa tanpa SEN. Artinya, siswa dengan SEN kurang diterima dan cenderung ditolak dibanding temannya yang tipikal. Meskipun demikian, terdapat studi yang menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus mendapat penerimaan sosial dari siswa reguler. Penelitian Gökbulut, Gökbulut, dan Yeniasir (2017) menemukan bahwa siswa reguler secara umum memiliki sikap penerimaan sosial pada siswa berkebutuhan khusus yang positif dan tidak terdapat perbedaan penerimaan sosial berdasarkan usia maupun tingkatan kelas.

Penerimaan dan penolakan sosial tidak sekadar menjadi dua macam kondisi berbeda, melainkan memiliki pengaruh pada diri siswa berkebutuhan khusus pada tahap-tahap perkembangan berikutnya (Wang, dkk., 2019). Siswa berkebutuhan

husus yang diterima dapat memiliki kemampuan interaksi sosial lebih tinggi karena terlibat dalam aktivitas sosial yang kemudian meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan dirinya (Al Badrawi & Suparno, 2019). Kemudian, kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus juga akan meningkat seiring dengan berkembangnya citra diri sehingga muncul rasa bernilai dan diakui oleh teman sebaya (Bosch, 2011). Penerimaan sosial juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif dan inklusif sekaligus menurunkan rasa kesepian dan isolasi yang sering kali dibarengi dengan eksklusi sosial (Gökbulut dkk., 2017).

Sucuoğlu dan Kargın (dalam Karaca & Toprak, 2022) menyampaikan dua faktor dasar yang memengaruhi penerimaan sosial yaitu: 1) karakteristik individu berkebutuhan khusus sesuai dengan disabilitas yang dialami, serta 2) sikap dan tingkat penerimaan dari guru maupun teman sebaya yang lain terhadap individu berkebutuhan khusus. Serupa dengan penelitian tersebut, Gökbulut dkk. (2017) berpendapat bahwa sikap, prasangka, dan kepercayaan anak-anak dengan perkembangan tipikal terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus menjadi faktor penting dalam penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijabarkan, dapat diperoleh gambaran bahwa sikap menjadi salah satu dari berbagai faktor utama untuk dapat menunjukkan tingkat penerimaan sosial. Sikap seseorang didasari oleh keyakinannya secara kognitif dan/atau afektif yang berpengaruh terhadap perilakunya (Svenningsson dkk., 2022). Kedua komponen tersebut juga menjadi aspek dalam empati. Dengan demikian, empati memiliki peran untuk membentuk penerimaan sosial sebab kemampuan terkait pemahaman individu terhadap kondisi

orang lain lalu menerimanya termasuk ke dalam bagian dari salah satu indikator dari aspek kognitif dalam empati (Irawati, 2015).

Hurlock (1997) menyampaikan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami emosi dan perasaan orang lain, termasuk kemampuan untuk memposisikan dirinya sendiri pada kondisi orang lain. Empati memiliki peran penting dalam hubungan interpersonal dan sosial sebab mampu mendorong berbagi pengalaman, kebutuhan, dan keinginan di antara individu serta menjadi ‘jembatan’ emosional yang mendorong perilaku prososial. Pada saat siswa reguler sanggup untuk menghormati dan menghargai segala ketidaksamaan atau keterbatasan pada siswa berkebutuhan khusus, artinya siswa tersebut sudah memiliki kemampuan berempati yang harapannya dapat menjadi penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus (Irawati, 2015).

Studi yang dilakukan oleh Sandra dan Zuhroh (2021) pada siswa kelas dua sampai lima SD menunjukkan adanya hubungan positif antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus secara signifikan. Kemudian, studi oleh Irawati (2015) juga memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif SMPN 2 Sewon. Dengan kata lain, apabila siswa reguler menunjukkan tingkat empati yang tinggi, maka akan tinggi pula penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut juga berlaku kebalikannya, ketika siswa reguler memperlihatkan tingkat empati yang cenderung rendah, maka penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler juga akan rendah. Akan tetapi, terdapat

riset berbeda oleh Huang dan Su (2014) pada siswa kelas tujuh dan delapan di Cina di mana hasil riset tersebut adalah empati tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan sosial di antara remaja, melainkan perbedaan genderlah yang memiliki peran determinasi dalam hubungan antara penerimaan sosial dan empati.

Berdasarkan uraian di atas, saat ini diketahui bahwa masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan empati dan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Adanya berbagai kasus penolakan siswa berkebutuhan khusus oleh siswa reguler terjadi karena perbedaan dan karakteristik kepribadian siswa berkebutuhan khusus. Di sisi lain, terdapat pula keragaman dari hasil riset serupa mengenai empati dan penerimaan sosial. Maka dari itu, terdapat urgensi melakukan penelitian mengenai hubungan empati dan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ar-Ridho.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, penelitian ini memiliki rumusan, yaitu adakah hubungan positif empati dan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ar-Ridho?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah kemudian menjadi dasar dari tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui hubungan empati dan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ar-Ridho.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber pemikiran dan rujukan bagi akademisi atau peneliti terkait hubungan empati dan penerimaan sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah di bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Siswa dapat memiliki wadah pengembangan wawasan dan pemahaman terkait hubungan empati dengan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Ar-Ridho.

b. Bagi penyelenggara pendidikan

Hasil penelitian yang dilaksanakan dapat menjadi sumber referensi bagi penyelenggara pendidikan terkait empati dan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah dengan sistem pendidikan inklusif.

c. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar referensi atau rujukan dalam mengembangkan penelitian mengenai empati dan penerimaan sosial siswa reguler remaja terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah lainnya.